

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Purnomo (2023) menghubungkan antara nilai perusahaan dengan rasio kecukupan modal, pertumbuhan kredit, rasio *non performing loan* telah dibuktikan secara empiris pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Hasilnya mengindikasikan bahwa penerapan rasio kecukupan modal, berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pertumbuhan Kredit, dan Rasio Non Performing Loan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Semua variabel secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Budiarta dan Dewi (2023) meneliti pengaruh kecukupan modal minimum, struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada 30 emiten sub sektor keuangan perbankan terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa kecukupan modal minimum, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Untuk penelitian dari Sonjaya et al. (2021) dengan menggunakan analisis statistic deskriptif dan analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara nilai perusahaan dengan profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian dari Putri et al. (2022) dengan populasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nopianti dan Suparno (2021) meneliti pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 dan 10 perusahaan sebagai populasi penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk penelitian dari Johan dan Septariani (2020) yang menghubungkan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 telah dibuktikan secara empiris. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV).

Dari revidu dan hasil uji terhadap variabel independen maupun dependen dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, bisa disimpulkan bahwa variabel independen penelitian ini yang terdiri dari kecukupan modal, struktur modal dan profitabilitas tidak serta merta dapat terus berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Hal tersebut sangat bergantung pada data yang diperoleh secara keseluruhan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Stakeholder Theory

Menurut Freeman (2018) *stakeholder theory* merupakan teori yang menunjukkan suatu perusahaan yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri, melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Teori ini mengemukakan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab social dalam mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang berpengaruh oleh keputusan perusahaan. Maka dari itu, dukungan dari *stakeholder* sangat dibutuhkan agar perusahaan dapat tumbuh dan bertahan lama di masyarakat.

Nilai perusahaan dalam pandangan *stakeholder theory*, mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya dengan memperhitungkan dan memenuhi kebutuhan, harapan, dan kontribusi dari berbagai pihak yang terlibat dan terpengaruh oleh kegiatan perusahaan. Nilai perusahaan tidak hanya diukur dari

perspektif keuangan saja, akan tetapi juga dari dampak positif yang diciptakan bagi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemerintah, lingkungan dan pihak lain. Menciptakan dan memelihara hubungan yang positif dengan para *stakeholder* akan mendukung keberlanjutan operasional dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang.

2. Signalling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2016) *signalling theory* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memberi petunjuk pada investor mengenai pandangan manajemen terkait prospek perusahaan di masa mendatang. Sinyal ini berupa informasi mengenai upaya manajemen dalam mencapai keinginan pemilik. Informasi yang disebarluaskan oleh suatu perusahaan penting bagi pihak eksternal karena dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Informasi ini menyajikan informasi masa lalu, masa kini dan masa depan, gambaran dan kondisi perusahaan itu sendiri untuk kepentingan kelangsungan hidup dan dampaknya terhadap perusahaan.

Dalam *Signaling Theory*, nilai perusahaan lebih ditekankan pada bagaimana perusahaan menggunakan sinyal atau tanda-tanda tertentu untuk mengkomunikasikan informasi tentang kualitas dan keberhasilan mereka kepada para pemegang saham, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. *Signaling Theory* memandang nilai perusahaan sebagai hasil dari upaya perusahaan dalam menyampaikan informasi yang dapat memengaruhi persepsi eksternal terhadap kinerja dan prospek masa depannya.

3. Kecukupan Modal

Menurut Dendawijaya (2014) rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung atau menghasilkan risiko (kredit, investasi, surat berharga, piutang antar bank) dibiayai dari dana bank sendiri disamping mendapatkan dana dari sumber di luar bank. CAR adalah indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan asset dari akibat kerugian bank yang disebabkan oleh asset-asset yang berisiko. Semakin tinggi nilai CAR maka bank memiliki kemampuan untuk mengatasi kemungkinan masalah kerugian yang disebabkan perkreditan,

perdagangan surat berharga, dan lain-lain. Semakin tinggi nilai CAR akan menunjukkan kinerja perbankan semakin baik, sehingga dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Halimah dan Komariah, 2017).

Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan dalam industri perbankan dan sektor keuangan untuk mengukur sejauh mana sebuah lembaga keuangan memiliki modal yang cukup untuk melindungi diri dari risiko kerugian yang mungkin timbul akibat pinjaman bermasalah atau aset yang gagal bayar. CAR adalah salah satu indikator utama dalam mengukur stabilitas dan kesehatan keuangan lembaga keuangan. CAR menunjukkan sejauh mana lembaga keuangan memiliki modal yang cukup relatif terhadap risiko yang dihadapi. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 menyatakan bahwa nilai kecukupan modal (CAR) minimal adalah sebesar 8%, sehingga perbankan dianggap sehat ketika memiliki nilai CAR di atas 8%. Maka dari itu semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin baik tingkat kesehatan perbankan. Menurut Dendawijaya (2014) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\%$$

4. Struktur Modal

Menurut Riyanto (2010) struktur modal adalah keseimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki. Hutang jangka panjang merupakan suatu bentuk pembiayaan jangka panjang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Ukuran besarnya aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (*debt ratio*) dengan membagi total utang jangka panjang dengan total ekuitas. Semakin baik tingkat struktur modal maka semakin banyak ekuitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional daripada menggunakan hutang karena berisiko beban bunga tinggi.

Pengukuran struktur modal penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2019) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi utang terhadap ekuitas. Rasio tersebut dihitung dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, terhadap seluruh

ekuitas. Rasio tersebut digunakan untuk mengidentifikasi besarnya pinjaman dana yang disediakan oleh (kreditur) untuk pemilik perusahaan. Menurut Riyanto (2010) tidak ada batasan yang ideal terkait tingkat DER untuk perusahaan. Namun secara umum nilai DER yang baik adalah di bawah angka 1 sedangkan dikategorikan tidak baik dan berisiko jika di atas angka 1. Menurut Kasmir (2019) pengukuran struktur modal dengan menggunakan perhitungan rumus *Debt to total Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang ada seperti aktivitas penjualan, modal, kas, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan agar memperoleh laba bagi investor (Harahap, 2021).

Profitabilitas penelitian diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019) ROE merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi ROE maka semakin baik posisi pemilik perusahaan, begitupun sebaliknya. Menurut Falinda dan Muniarty (2023) ROE yang baik berada di angka 12% yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE maka semakin baik kondisi keuangan suatu perbankan, namun jika ROE di bawah standar 12% maka semakin buruk kondisi perbankan dalam mengelola modal untuk mendapatkan laba. Menurut Kasmir (2019) pengukuran profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Nilai Perusahaan

Menurut Salvatore (2022) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap seberapa sukses suatu perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya, yang tercermin pada harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaannya dan sebaliknya semakin

rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaannya atau semakin buruk kinerja perusahaannya.

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Ada dua konsep utama dalam mengukur nilai perusahaan:

- 1) Nilai Pasar (*Market Value*): Ini adalah nilai perusahaan yang tercermin di pasar. Untuk perusahaan publik, nilai pasarnya dapat ditemukan dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Ini mencerminkan bagaimana pasar memandang nilai masa depan perusahaan dan bisa berfluktuasi seiring dengan perubahan dalam sentimen pasar.
- 2) Nilai Buku (*Book Value*): Nilai buku adalah nilai perusahaan berdasarkan catatan akuntansi, yang mencakup total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar. Ini mencerminkan nilai ekonomi perusahaan berdasarkan informasi yang tercatat dalam laporan keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2016) pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan rumus *Price Book Value* (PBV) sebagai berikut:

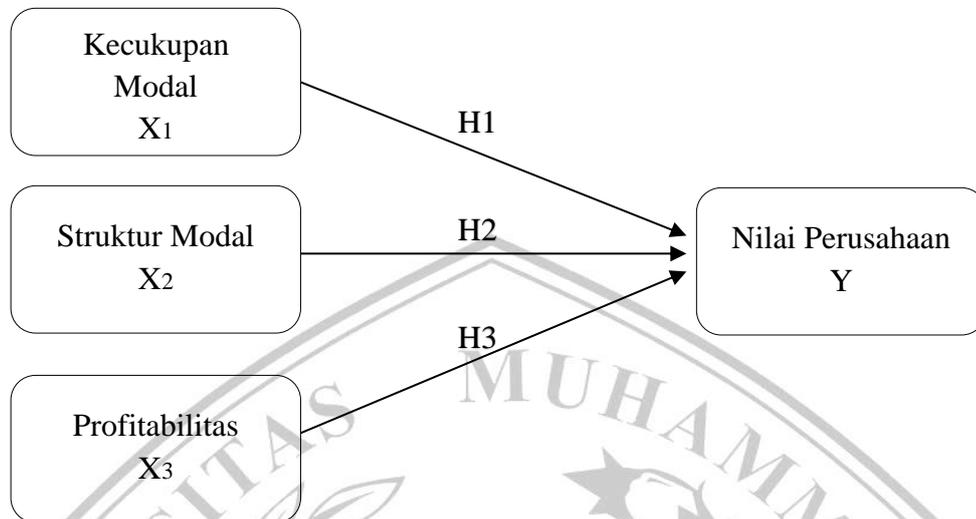
$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017) kerangka pemikiran adalah alur berpikir yang digunakan sebagai pola dan landasan peneliti dalam menjalankan penelitian terhadap objek sasaran. Maka, kerangka berfikir mewakili proses model pemikiran peneliti untuk meneliti sesuatu objek yang dapat menyelesaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, maka model penelitian atau kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1. Pada gambar tersebut menjelaskan kerangka pemikiran teoritis yang dapat memvisualisasikan pengaruh kecukupan modal, struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah (2023)

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aset bank yang mengandung risiko dibiayai dari dana bank sendiri (Dendawijaya, 2014). Semakin tinggi nilai CAR akan menunjukkan kinerja perbankan semakin baik, sehingga dengan kinerja yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Halimah dan Komariah, 2017). Selain itu, kecukupan modal yang baik akan memberikan kepercayaan kepada investor dan kreditur sehingga akan lebih cenderung berinvestasi dalam saham perusahaan yang dianggap memiliki modal yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhannya. Hal tersebut secara langsung akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2023) membuktikan bahwa kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Riyanto (2010) menyatakan bahwa struktur modal adalah keseimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal yang dimiliki. Hutang jangka panjang merupakan suatu bentuk pembiayaan jangka panjang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Ukuran besarnya aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh kreditur dengan membagi total utang jangka panjang dengan total ekuitas. Semakin baik tingkat struktur modal maka semakin banyak ekuitas yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional daripada menggunakan hutang karena berisiko beban bunga tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nopianti dan Suparno (2021) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang ada seperti aktivitas penjualan, modal, kas, jumlah cabang, dan sebagainya. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan agar memperoleh laba bagi investor (Harahap, 2021). Profitabilitas penelitian diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019) ROE merupakan rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri untuk menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Semakin tinggi ROE maka semakin baik posisi pemilik perusahaan, begitupun sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mempengaruhi nilai perusahaan, karena ROE mengukur seberapa besar tingkat pengembalian atas ekuitas atau investasi dari pemegang saham yang digunakan untuk pendanaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sonjaya et al. (2021) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari penjelasan di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan